

**KEBIJAKAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM SISTEM
KENAIKAN KELAS DENGAN PRASYARAT MADRASAH
DINIYAH PADA MADRASAH ALIYAH RIYADLUS
SHOLIHIN, KETAPANG PROBOLINGGO
TAHUN PELAJARAN 2015/2016
(STUDI KASUS PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN)**

SKRIPSI



Oleh

DEDI CAHYONO

NIM. 084 121 429

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER, 2016**

**KEBIJAKAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM SISTEM
KENAIKAN KELAS DENGAN PRASYARAT MADRASAH
DINIYAH PADA MADRASAH ALIYAH RIYADLUS
SHOLIHIN, KETAPANG PROBOLINGGO
TAHUN PELAJARAN 2015/2016
(STUDI KASUS PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh
DEDI CAHYONO
NIM. 084 121 429

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER, 2016**

**KEBIJAKAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM SISTEM
KENAIKAN KELAS DENGAN PRASYARAT MADRASAH
DINIYAH PADA MADRASAH ALIYAH RIYADLUS
SHOLIHIN, KETAPANG PROBOLINGGO
TAHUN PELAJARAN 2015/2016
(STUDI KASUS PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Dedi Cahyono

NIM : 084 121 429

Disetujui Pembimbing


Drs. H. Mu'is Thabrani, MM
NIP. 19550405 198603 1 003

**KEBIJAKAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM SISTEM
KENAIKAN KELAS DENGAN PRASYARAT MADRASAH
DINIYAH PADA MADRASAH ALIYAH RIYADLUS
SHOLIHIN, KETAPANG PROBOLINGGO
TAHUN PELAJARAN 2015/2016
(STUDI KASUS PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 28 September 2016

Tim Penguji

Ketua

Fathiyaturrahmah, M. Ag.
NIP:19759808 200312 2 003

Sekretaris

Hauli Haikal, S.Ag, M.Pd.I
NIP:19691124 200701 1 024

Anggota:

1. Dr. H. Moh Sahlan, M.Ag
2. Drs. H. Muis Tabrani, MM

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan,



H. Abdullah, S.Ag, M.H.I
NIP:19760203 200212 1 003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, segenap rasa syukur atas nikmat dn karunia Allah yang telah memberi jalan kebahagiaan dalam menyelesaikan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda dan ibunda (Umar dan Utama) yang saya cintai dan saya hormati yang selalu menasehati, mendoakan, mengarahkan, serta mengajari dan memotivasi saya untuk selalu berjuang dan bersabar dalam menjalani lika-liku kehidupan yang tidak selalu berjalan mulus. Terimakasih atas semua do’a dan kasih sayang yang tak pernah putus.
2. Adik laki-lakiku (Muhammad Taufiq) yang jauh di sana, yang selalu memotivasi dan mendukung saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Teman – teman ukm pramaku yang saya banggakan yang selalu mendukung dan memberikan motivasi dan spot yang tidak ada bosanya.
4. Segenap bapak dan ibu dosen IAIN Jember yang sudah menyalurkan ilmunya kepada saya, semoga ilmu yang saya dapatkan bermanfaat.
5. Teman-teman senasib seperjuangan di PP. Nuris 2 yang senantiasa berjuang bersama-sama dalam menyusun skripsi dalam keadaan suka maupun duka.
6. Almamaterku IAIN Jember, semoga ilmu yang saya dapat selama menempuh kuliah bermanfaat dan barokah, Amin,,

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana Strata satu (SI), dapat terselesaikan secara lancar

Selesainya skripsi ini tentu karena adanya dorongan semangat dan do'a, serta rasa tanggung jawab dari sebuah tugas yang dipikul oleh peneliti. Namun bukan berarti bahwa terselesainya skripsi ini adalah akhir dari sebuah pencarian ilmu pengetahuan, akan tetapi ini adalah awal dari sebuah proses kehidupan untuk menjadi lebih baik yang harus dilalui dan berlanjut tanpa akhir, dan karya ini juga tidak terlepas dari partisipasi semua pihak yang turut membantu, baik dari segi materi maupun spiritual. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM Selaku Rektor IAIN Jember yang telah tidak bosan memberikan motivasi dan supot yang luar biasa.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M. H.I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan yang senantiasa memberikan arahan untuk terus melangkah kearah yang lebih baik.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang selalu mengarahkan jalanya perkuliahan.

4. Drs. H. Abd. Muis Thabrani, MM, Selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mimbing, pengarahan serta motivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen IAIN Jember khususnya dosen tarbiyah, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan pada kami mudah-mudahan bermanfaat. Amin.
6. Pengasuh Pesantren Riyadlus sholihin yang turut membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Kepada perpustakaan yang telah menunjang sarana pembelajaran dan pembuatan skripsi.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun kearah penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya dengan sedikit berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya. Amin.

Jember, 22 Agustus 2016

IAIN JEMBER

Dedi Cahyono

ABSTRAK

Dedi Cahyono, 2016: *Kebijakan Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Kenaikan Kelas Dengan Prasyarat Madrasah Diniyah Pada Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin Ketang Probolinggo Tahun Pelajaran 2015/2016 (Studi Kasus Pesantren Riyadlus Sholihin).*

Pada periode ini pesantren menerapkan kebijakan sistem kenaikan kelas pada madrasah aliyah dengan prasyarat madrasah diniyah, maksud dari kebijakan tersebut adalah agar siswa tidak hanya memprioritaskan pendidikan madrasah aliyahnya. Maksud dari adanya kebijakan tersebut agar siswa tidak hanya memprioritaskan pendidikan aliyahnya, karna fakta dilapangan seperti itu. Sebelum adanya pendidikan madrasah aliyah, pendidikan diniyah sangat bagus dalam segi pembelajarannya. Dampak dari hal tersebut membuat peserta didik harus mampu menguasai pelajaran baik itu umum maupun agamanya.

Adapun masalah yang akan diteliti adalah: 1) Bagaimanaperan kebijakan pendidikan pesantren dalam sistem kenaikan kelas madrasah aliyah riyadlus sholihin ketapang probolinggo tahun pelajaran 2015/2016? 2) Bagaimanaperan kebijakan pendidikan pesantren dalam sistem kenaikan kelas madrasah diniyah riyadlus sholihin ketapang probolinggo tahun pelajaran 2015/2016?

Adapun tujuan umum dilakukan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan kebijakan pendidikan pesantren dalam system kenaikan kelas madrasah aliyah riyadlus sholihin ketapang probolinggo tahun pelajaran 2015/2016?,2) Untuk mendeskripsikan kebijakan pendidikan pesantren dalam system kenaikan kelas madrasah diniyah riyadlus sholihin ketapang probolinggo tahun pelajaran 2015/2016?

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penentuan subyek menggunakan teknik *Purposif Sampling* (sampling bertujuan). Pengumpulan datanya menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan kualitatif deskriptif, dan validitas data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian: 1) kebijakan pendidikan pesantren dalam system kenaikan kelas sudah berjalan sesuai harapan, namun hanya perlu peningkatan lagi guna sejalanya pendidikan yang sudah modern. 2) kebijakan pendidikan pesantren dalam sistem kenaikan kelas dengan prasyarat madrasah diniyah sangat lah membantu untuk mengimbangi pendidikan keagamaanya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam UU Sisdiknas 2003 ada pasal-pasal yang lebih prinsipil, terutama yang mempunyai ikatan makna dengan pendidikan Islam, hal ini berbeda dengan UU Sisdiknas 1989 yang belum begitu mengangkat ke permukaan tentang pendidikan Islam, jadi bisa dikatakan bahwa UU Sisdiknas 2003 menjadikan keuntungan tersendiri bagi Pendidikan Islam, karena secara yuridis pendidikan yang mempunyai embel-embel Islam diakui dan disetarakan dalam sistem dengan pendidikan nasional. Ini terbukti dengan banyaknya beberapa pasal secara tersurat maupun tersirat menyebutkan tentang Pendidikan Islam, seperti pada pasal Pasal 30 Ayat 4 ditegaskan bahwa “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan *diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera* dan bentuk lain yang sejenis”.²

Oleh karena itu, Pesantren sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional. Pesantren diharapkan dapat mengembangkan pendidikan yang secara konseptual dapat diterima oleh logika, secara kultural sesuai dengan budaya bangsa, dan secara politis dapat diterima oleh masyarakat luas. Dalam proses pengembangannya, pendidikan memiliki dua peran :*Pertama*, pendidikan akan berpengaruh terhadap pendidikan masyarakat dan yang *kedua*,

²UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, *Beserta penjelasannya*, (Fermana, Bandung, 2006), 81.

memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi menuju terwujudnya masyarakat yang berdaya.

Pesantren sebagai lembaga yang mempunyai sifat kemandirian, pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, perpautan yang erat antara keberadaan pesantren dan masyarakat sekitar adalah merupakan sendi-sendi penyelesaian berbagai kesenjangan sosial. Pesantren meskipun pada mulanya dibangun sebagai pusat produksi spiritual, tetapi para pendirinya tidak berfikiran secara absolut yang tidak menerima perkembangan dan tuntutan zaman. Sehingga Pesantren juga mendirikan lembaga formal seperti MI, MTs, dan MA.

Pesantren yang mempunyai misi sebagai pusat studi keIslaman diharapkan mempunyai out put yang dapat menstransformasikan ajaran-ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.³

Dalam perjalanan kependidikan, pesantren mengalami banyak hambatan yang sering membuat perjalanan ilmiah pesantren menjadi pasang surut. hal ini tidak terlepas dari peran dan ketokohan seorang pengasuh sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan setiap kebijakan pesantren.

³ Al - Qur'an : 9 :122

Kebijakan seorang pengasuh juga mempengaruhi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan oleh suatu lembaga pendidikan yang ada pesantren. seperti halnya yang ditemukan oleh peneliti, yang mana ada pesantren yang menerapkan kebijakan tentang sistem kenaikan kelas dengan prasyarat kenaikan kelas madrasah diniyah pada madrasah aliyah yang mana pengasuh menerapkan kebijakan tersebut tidak ada lain hanya semata untuk memajukan lembaganya dan mampu mempunyai out put yang berkualitas.

Sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu mengalami perubahan, demikian juga dengan pesantren, secara tidak langsung pesantren juga harus berubah terutama dalam mengantisipasi sistem pendidikan dan pengajaran. bagaimana pesantren harus mampu memberikan nilai tambah bagi santri-santrinya. Kalau dahulu seorang santri (alumni santri) hanya bisa memimpin do'a maka saat ini harus mampu mempunyai skill/keahlian dalam bidang tertentu, misalnya dalam bidang pertanian, dalam bidang perikanan dan lain-lain. Sehingga pesantren tidak hanya dipahami bergerak dalam bidang ukhrowi tapi juga bergerak dalam bidang duniawi.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka perlu di kaji lebih dalam lagi dan diteliti mengenai kebijakan pendidikan pesantren dalam sistem kenaikan kelas dengan prasyarat Madrasah Diniyah Pada Madrasah Aliyah di pondok pesantren riyadlus sholihin yang merupakan pesantren terbesar ditengah kota probolinggo.

Jadi secara tidak langsung Madrasah aliyah riyadlus sholihin juga harus mengikuti kebijakan atau kurikulum yang diberlakukan oleh pesantren dalam proses pembelajaran. Sehingga judul dari penelitian ini yaitu, “Kebijakan Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Kenaikan Kelas Dengan Prasyarat Madrasah Diniyah Pada Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin (Studi Kasus Di Pesantren Riyadlus Sholihin) Ketapang, Probolinggo 2015/2016”.

Karena realita yang terjadi akibat diterapkan kebijakan tersebut ada dampak positif dan negatif yang dirasakan, salah satunya ialah menjadikan siswa menjadi giat belajar dan berangkat ke sekolah, dengan adanya kebijakan tersebut siswa lebih giat lagi untuk berangkat sekolah dan masih banyak dampak positif yang lainnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kebijakan Pendidikan Pesantren dalam Sistem Kenaikan Kelas di Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana Kebijakan Pendidikan Pesantren dalam Sistem Kenaikan Kelas di Madrasah Diniyah Riyadlus Sholihin Tahun Pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan

konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah sebelumnya.⁴

1. Untuk Mendeskripsikan Kebijakan Pendidikan Pesantren dalam Sistem Kenaikan Kelas di Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Untuk Mendeskripsikan Kebijakan Pendidikan Pesantren dalam Sistem Kenaikan Kelas di Madrasah Diniyah Riyadlus Sholihin Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Manfaat Penelitian

Disamping tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah disebutkan di atas, penelitian yang akan dilakukan ini juga diharapkan mempunyai banyak manfaat. Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.⁵

Dilihat dari tujuan jelas akan membawa hasil yang bermanfaat, baik bagi peneliti ataupun lingkungan sekitar, khususnya Pesantren Riyadlus Sholihin Ketapang Probolinggo. Dalam hal ini manfaat yang diharapkan oleh peneliti antara lain:

⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, STAIN Jember Press, 2015), 42.

⁵ Ibid., 42.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan pendidikan khususnya bagi siswa agar dapat lebih giat lagi meningkatkan belajarnya dan bagi guru agar dapat memberikan dorongan atau motivasi.

2. Manfaat praktis

a. Peneliti

Sebagai bahan studi empiris bagi penyelesaian Skripsi di IAIN Jember dan sekaligus sebagai calon guru, hal ini akan menjadi bahan kajian dalam mengembangkan pemikiran tentang peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam berbagai problematika yang dihadapi.

b. Lembaga

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi pemikiran dan dijadikan sebagai bahan kajian guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya di tengah kebijakan pesantren .

c. IAIN

Bagi IAIN Jember dapat dijadikan referensi tentang peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

d. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu ketrampilan pada khususnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalah pahaman dalam memahami makna istilah yang ada.⁶

Adapun tujuannya tidak lain adalah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami secara komprehensif terhadap maksud kandungan serta alur pembahasan bagi judul karya ilmiah ini, yang terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul ini, yakni sebagai berikut:

1. Kebijakan

Kebijakan (*policy*), menunjukkan adanya serangkaian alternatif yang dipilih berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Kebijakan itu sendiri merupakan suatu hasil analisis yang mendalam terhadap berbagai alternatif yang bermuara kepada keputusan tentang alternatif terbaik.⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebijakan selalu mengandung makna melanggar sesuatu yang pernah ditetapkan karna alasan tertentu.

2. Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous dan memiliki

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman*, 48.

⁷ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jember: Pena Salsabila, 2012), 16.

cara pengajaran yang unik. Sang kyai, yang biasanya disebut pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (kitab kuning), sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan pada kitab yang sedang dibaca, metode ini disebut “*Bandongan*”. Selain itu, para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kyai atau ustadz menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan santri, metode ini dikenal dengan istilah “*Sorogan*”.⁸

Sistem pendidikan pesantren yang ada saat ini terdiri dari dua jenis yaitu “salafi dan khalafi”. Salafi merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya, pengetahuan umum tidak diberikan, dan tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan. Sedangkan pesantren khalafi menerima hal-hal baru yang dinilai baik disamping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Pesantren ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren. Dengan alasan itu, maka masyarakatnya menyebutnya dengan pesantren modern atau khalafi. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).⁹

⁸ Sulthon dan Moh Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang Pressindo 2006), 6

⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Ciputat: PT. Ciputat Press 2005), 70

Tujuan proses modernisasi pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.¹⁰

3. Kenaikan Kelas

Setiap satuan pendidikan selain melakukan perencanaan dan proses pembelajaran, juga melakukan penilaian hasil pembelajaran sebagai upaya terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Kenaikan kelas faktor yang paling penting dalam penentuan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pada PP. Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dan isi Skripsi ini yang bertujuan untuk mengerti secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Terkait dengan materi yang akan dibahas pada

¹⁰Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 155

dasarnya terdiri dari lima bab, dan setiap bab memiliki beberapa sub bab, antara bab yang satu dengan yang lain saling berhubung bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya. Untuk lebih mudahnya maka di bawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan Skripsi ini.

Bab satu ,pendahuluan, bab berisi uraian komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua, Pada bagian ini berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori.

Bab Tiga, dalam bab ini membahas tentang metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data dan yang terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab empat Pada bagian ini berisi tentang inti atau hasil penelitian ini, yang meliputi latar belakang obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab lima berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti/penulis dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Salah satu fase yang penting untuk dikerjakan oleh calon peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, tampilan pustaka terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan, selain itu bertujuan untuk menghindari terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan serta tudingan plagiat, meskipun itu terjadi secara kebetulan.

Pada judul penelitian terdahulu, penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa STAIN Jember:

1. Ana Styowati (skripsi 2013) “Analisis Kebijakan Pendidikan Pondok Pesantren Putri Al-Badi’iyah Kajen Margoyoso - Pati Tahun Ajaran 2013/2014 Dalam Menjaga Tradisi dan Menyikapi Modernisasi Pendidikan”. Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana kebijakan pendidikan pondok putri Al- badi’iyah kajen margoyoso pati, tahun ajaran 2013/2014.dalam tradisi dan menyikapai moderrenisasi pendidikan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif diskriptif. Dan analisa yang digunakan yaitu analisa data kualitatif diskriptif. Dari hasil pembahasan dan analisa, maka penulis menyimpulkan bahwa ada bagaimana kebijakan pendidikan pondok putri Al- badi’iyah

kajen margoyoso pati, tahun ajaran 2013/2014.dalam tradisi dan menyikapai moderrenisasi pendidikan.¹¹

2. AnggaWijaya, 2014: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Tengah Kebijakan Kerajaan Thailand (StudiKasusdi Madrasah Al-Falahiah Al-Islamiah (RungroteWittaya School) Chana, Songkhla, Thailand Selatan TahunPelajaran 2013/2014).

Adapun masalah yang akan diteliti adalah: 1) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di tengah kebijakan kerajaan Thailand (studikasukas di Madrasah Al-Falahiah Al-IslamiahChana, Songkhla, Thailand Selatan tahunpelajaran 2013/2014)? 2) Bagaimanaperan guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan motivasi belajarsiswa di tengah kebijakan kerajaan Thailand (studikasukas di Madrasah Al-Falahiah Al-Islamiah Chana, Songkhla, Thailand Selatan tahun pelajaran 2013/2014)? 3) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di tengah kebijakan kerajaan Thailand (studikasukas di Madrasah Al-Falahiah Al-Islamiah Chana, Songkhla, Thailand Selatan tahunpelajaran 2013/2014)?.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penentuan subyek menggunakan teknik Purposif Sampling (sampling bertujuan).

¹¹Ana Styowati ,*Analisis Kebijakan Pendidikan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah Kajen Margoyoso - Pati Tahun Ajaran 2013/2014 Dalam Menjaga Tradisi dan Menyikapai Modernisasi Pendidikan*, Yogyakarta (skripsi 2013)

Pengumpulan datanya menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan kualitatif deskriptif, dan validitas data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian: peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajarsiswa di tengah kebijakankerajaan Thailand sudah dijalankan sesuai harapan madrasah, namun harus selalu ditingkatkan dan dimaksimalkan. 1) Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkanmotivasi belajar siswa di tengahkebijakankerajaan Thailand sudah terlaksana sesuai denganketentuan madrasah, 2) Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di tengah kebijakan kerajaan Thailand sudah memenuhi harapan, namun perlu dimaksimalkan lagi.¹²

3. Bukadin 2010 : Dinamika pendidikan pondok pesantren dalam pembinaan kualitas santri (studi kasus di pondok pesantren baitul mu'minin desa curah kalong bangsal sari kabupaten jember tahun 2009/2010).

Dalam penggalan data digunakan beberapa metode yaitu metode observasi partisipan, metode interview dan metode dokumenter.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah peneltian kualitatif bersifat studi kasus dengan landasan kerja fenomenologis. Dan tehnik sampel yang dipilih adalah purposive sampling, dengan menggali data pada informan yang betul-betul mengetahui dan memahami terhadap

¹² Angga wijaya, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Tengah Kebijakan Kerajaan Thailand (Studi Kasus di Madrasah Al-Falahiah Al-Islamiah (Rungrote Wittaya School) Chana, Songkhla, Thailand Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014 jember.* (skripsi 2014)

masalah yang digali. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan tehnik reflektif thingking guna memperoleh temuan dan kesimpulan.

Kesimpulan dan temuan yang diperoleh ialah bahwa dalam menjaga eksistensinya, pondok pesantren Baitul Mu'minin Curah Kalong berusaha mengembangkan dan memfungsikan unsur-unsur pesantren seperti asrama/pondok, musholla, kyai, santri dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik dengan sebaik-baiknya. Sedangkan sistem pendidikan dan pengajaran Pesantren Baitul Mu'minin Curah Kalong disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan yang ada.¹³

2.1 Table perbedaan penelitian

Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
• Ana Styowati	• 2013	• Analisis Kebijakan Pendidikan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah Kajen Margoyoso - Pati Tahun Ajaran 2013/2014 Dalam Menjaga Tradisi dan Menyikapi Modernisasi Pendidikan	• Sama meneliti mengenai kebijakan pendidikan pesantren	• Ana memfokuskan pada tradisi pesanten, peneliti memfokuskan pada system pendidikanya.
• Angga Wijaya	• 2014	• Peran Guru Pendidikan Agama	• Sama meneliti	• Angga memfokuskan

¹³ Bukadin, *Dinamika pendidikan pondok pesantren dalam pembinaan kualitas santri (studi kasus di pondok pesantren baitul mu'minin desa curah kalong bangsal sari kabupaten jember tahun 2009/2010)*, Jember (skripsi 2010)

<ul style="list-style-type: none"> • Bukadin 	<ul style="list-style-type: none"> • 2010 	<p>Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Tengah Kebijakan Kerajaan Thailand (Studi Kasus di Madrasah Al-Falahiah Al-Islamiah (Rungrote Wittaya School) Chana, Songkhla, Thailand Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dinamika pendidikan pondok pesantren dalam pembinaan kualitas santri (studi kasus di pondok pesantren baitul mu'minin desa curah kalong bangsal sari kabupaten jember tahun 2009/2010). 	<p>mengenai kebijakan kenaikan kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama meneliti pendidikan pesantren. 	<p>pada peningkatan motivasi belajarnya, sedangkan peneliti memfokuskan pada system pendidikannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bukadin lebih fokus pada dinamika pendidikan pesantrenya, sedangkan peneliti lebih pada kebijakan system pendidikan pesantren.
---	--	--	---	--

B. Kajian Teori

1. Kebijakan

Kebijakan (*policy*), menunjukkan adanya serangkaian alternatif yang dipilih berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Kebijakan itu sendiri merupakan suatu hasil analisis yang mendalam terhadap berbagai alternatif yang bermuara kepada keputusan tentang alternatif terbaik.¹⁴

Landasan utama yang mendasari suatu kebijakan adalah pertimbangan akal. Tentunya suatu kebijakan bukan semata-mata merupakan hasil pertimbangan akal manusia. Namun demikian akal merupakan unsur yang dominan didalam mengambil keputusan dalam berbagai opsi dalam pengambilan keputusan kebijakan. Suatu kebijakan lebih menekankan kepada faktor-faktor emosional dan irasional. bukan berarti suatu kebijakan tidak berangkat tidak menggunakan unsur-unsur rasional. Berangkat dari faktor-faktor rasional tersebut belum tercapai pada saat itu atau merupakan intuisi.¹⁵

Selain itu kebijakan dapat dipahami dari prespektif filosofis, produk, dan kerangka kerja. Sebagai konsep "*filosofis*", kebijakan dipandang sebagai serangkaian prinsip, atau kondisi yang diinginkan. Sebagai "*produk*" kebijakan diartikan sebagai serangkaian kesimpulan atau rekomendasi. Sebagai "*proses*", kebijakan menunjuk kepada cara di mana melalui cara tersebut suatu organisasi dapat mengetahui apa yang diharapkan dirinya yaitu program dan mekanisme dalam mencapai

¹⁴ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jember: Pena Salsabila, 2012), 16.

¹⁵ Tilar dan Nugroho, Riant, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2009), 16-17

produknya. Dan sebagai “*kerangka kerja* “, kebijakan merupakan suatu proses tawar menawar dan negosiasi untuk merumuskan isu- isu dan metode dan implementasinya.

2. Pendidikan Pesantren

Arti pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Sedangkan pendidikan dalam arti luas, mengemukakan bahwa pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.¹⁶

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

Pendidikan adalah program yang bersifat kemasyarakatan, dan oleh karena itu, setiap falsafah yang dianut oleh suatu masyarakat berbeda dengan falsafah yang dianut oleh masyarakat lain sesuai dengan

¹⁶Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012),3.

¹⁷*Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 6.

karakternya, serta kekuatan perbedaan yang memengaruhinya yang dihubungkan dengan upaya menegakkan spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya. Makna dari ungkapan tersebut ialah bahwa tujuan pendidikan diambil dari tujuan masyarakat, dan perumusan operasionalnya ditunjukkan untuk mencapai tujuan tersebut, dan di sekitar tujuan pendidikan tersebut terdapat atmosfer falsafah hidupnya. Dari keadaan yang demikian itu, maka falsafah pendidikan yang terdapat dalam suatu masyarakat berbeda dengan falsafah pendidikan yang terdapat pada masyarakat lainnya, yang disebabkan perbedaan sudut pandang masyarakat, serta pandangan hidup yang berhubungan dengan sudut pandang tersebut.¹⁸

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan adalah tuntunan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁹

Sedangkan Pesantren sebagai lembaga yang mempunyai sifat kemandirian, pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, perpautan yang erat antara keberadaan pesantren dan masyarakat sekitar adalah merupakan sendi-sendi penyelesaian berbagai kesenjangan sosial. Pondok pesantren meskipun pada mulanya dibangun sebagai pusat produksi spiritual, tetapi para pendirinya tidak berfikiran secara absolut yang tidak menerima perkembangan dan tuntutan zaman. Sehingga

¹⁸Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 29.

¹⁹M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (: Mikraj, 2005), 53

Pesantren juga mendirikan lembaga formal seperti Madrasah Aliyah (MA) yang mana pendidikan formal terpacu kepada kurikulum.

a. Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di tingkat atas di bawah naungan Departemen Agama.²⁰ Yang mana di dalamnya terdapat sebuah perencanaan pembelajaran yang meliputi :

1. Kurikulum

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.²¹

Kurikulum pada hakikatnya adalah suatu rencana yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Apa yang di tuangkan dalam rencana itu banyak dipengaruhi oleh pandangan si perencana tentang keberadaan pendidikan.²²

kurikulum merupakan pemandu utama bagi penyelenggaraan pendidikan secara formal, yang menjadi pedoman bagi setiap guru, kepala sekolah dan pengawas pendidikan dalam pelaksanaan tugas mereka sehari-

²⁰ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), 28

²¹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004), 2.

²² Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru 2005), 65

hari. Lebih dari itu, kurikulum merupakan pengejawantahan dari tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Karena itu kurikulum memuat jumlah mata pelajaran, garis besar pokok pengajaran, dan jumlah jam belajar masing-masing mata pelajaran dalam satu pekan, selama satu tahun ajaran dan jenjang pendidikan. Pada dasarnya, jumlah pelajaran dirumuskan berdasarkan asumsi tentang pengetahuan, keterampilan dan kompetensi minimal yang mesti dimiliki peserta didik untuk menemukan tingkatan pendidikan tertentu. Dengan demikian, harus terdapat perbedaan antara kurikulum MI, MTS dan MA dan juga dengan yang sederajat.²³

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menggunakan acuan dan dasar yang berorientasi pada kemanfaatan hasil pendidikan yang menggunakan kurikulum itu. Pemilihan acuan dan asas-asas itu dapat dilakukan dengan menggunakan tolok ukur sebagai berikut :

- a. Arah kurikulum mengacu kepada sesuatu yang diyakini dengan kebenaran atau kebaikan oleh masyarakat.
- b. Pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh siswa melalui pendidikan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.
- c. Materi yang menjadi isi kurikulum disesuaikan dengan perkembangan dalam ilmu dan teknologi.
- d. Proses belajar mengajar berpedoman pada teori-teori psikologi, baik psikologi belajar maupun psikologi perkembangan.²⁴

²³ Azyumardi Azra., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas 2006) , 36

²⁴ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Sinar Baru 2005) ,53

Upaya merekonstruksi kurikulum tersebut dimaksudkan sebagai bagian dari upaya pengembangan wawasan berpikir peserta didiknya. Kurikulum yang dirumuskan semestinya mencerminkan keseimbangan proporsional dalam kebutuhan manusia akan kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَبْتَعِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dari (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”²⁵

Untuk memenuhi tuntutan anak didik dan masyarakat, perlu dilakukan pengembangan pembaharuan kurikulum pada empat aspek penting, yaitu:

a. Perumusan Tujuan

Semua lembaga pendidikan formal yang ada di wilayah Negara kita diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS ialah:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka maencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

²⁵ Al qur'an, 28:77.

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.²⁶

Perumusan tujuan didasarkan atas analisis terhadap berbagai kebutuhan, tuntutan dan harapan. Oleh karena itu tujuan dirumuskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor masyarakat, pendidikan itu sendiri serta ilmu pengetahuan.

Setiap lembaga pendidikan dalam menjalankan fungsinya selalu mempunyai harapan tentang bentuk lulusan yang dihasilkan setidaknya memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai bentuk perubahan perilaku hasil belajar. Apa yang diharapkan dari hasil pendidikan itu dalam peristilahan kependidikan disebut dengan tujuan.

Langkah-langkah umum dalam perumusan tujuan kurikulum adalah:

1. Menganalisis kebutuhan
2. Menganalisis sumber tujuan
3. Mengembangkan tujuan sekolah
4. Mengembangkan jenis pengalaman belajar dan organisasinya
5. Menjabarkan tujuan sekolah sesuai dengan lingkup dan urutan pengalaman belajar yang ditentukan
6. Mengembangkan tujuan bidang studi
7. Mengembangkan bahan pelajaran
8. Menjabarkan tujuan bidang studi
9. Mengembangkan tujuan pengajaran umum.²⁷

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 6

b. Menentukan Isi Materi

Isi kurikulum merupakan pengalaman belajar yang direncanakan akan diperoleh peserta didik selama mengikuti pendidikan. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran-pelajaran atau jenis-jenis pengalaman belajar lain sesuai dengan bentuk kurikulum itu sendiri.

Adapun kriteria dalam memilih isi kurikulum, Ali memberikan beberapa kriteria yaitu valid dan signifikan, berpegang pada kenyataan sosial, seimbang antara kedalaman dan keluasannya, menjangkau tujuan yang luas, dapat dipelajari sesuai dengan latar belakang pengalaman siswa, dan memenuhi dan menarik siswa

a. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar dilaksanakan dalam rangka memberi kesempatan kepada siswa memperoleh pengalaman belajar. Kegiatan belajar mengajar dapat di rumuskan sesuai dengan tujuan kurikulum dengan menggunakan metode dan media yang sesuai.

b. Evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum mengacu kepada tujuan kurikulum dan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi. Evaluasi perlu dilakukan untuk memperoleh balikan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan. Oleh karena itu evaluasi perlu dilakukan secara terus menerus.

²⁷ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 2005), 90

Menilai kurikulum bukan hanya semata-mata dilakukan terhadap salah satu komponen saja. Melainkan terhadap seluruh komponen, baik tujuan, bahan, organisasi, metode maupun proses evaluasi itu sendiri. Karena kurikulum itu sendiri merupakan kasatuan yang terdiri dari berbagai komponen yang satu sama lain saling berhubungan dan berinteraksi. Oleh karenanya tidak dapat dilakukan penilaian hanya terhadap salah satu bagian saja.

Hasil interaksi antar komponen dalam kurikulum itu tampak pada terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa. Oleh karena itu Ali berpendapat bahwa sasaran evaluasi secara garis besar dapat dilakukan kepada dua hal, yaitu:

- 1) Evaluasi terhadap proses kurikulum
- 2) Evaluasi terhadap hasil kurikulum

2. Tenaga Kependidikan

Peranan pendidikan harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh, yang bertujuan membentuk manusia sesuai dengan cita-cita bangsa. Pembangunan tidak mungkin berhasil jika tidak melibatkan manusianya sebagai pelaku dan sekaligus sebagai tujuan pembangunan. Untuk mensukseskan pembangunan perlu ditata suatu sistem pendidikan yang relevan. Sistem pendidikan dirancang dan dilaksanakan oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Tanpa keahlian yang memadai maka pendidikan sulit berhasil. Keahlian yang dimiliki oleh tenaga kependidikan, tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya, melainkan hanya

dimiliki oleh orang-orang tertentu yang telah menjalani pendidikan guru secara berencana dan sistematis.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Sedangkan tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi pengelolaan, pengembangan, pengawasan, pelayanan teknik untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Tenaga kependidikan tersebut antara lain:

1. Kyai

Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama Islam dan merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pesantren.

Kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren. Kyai bukan hanya pemimpin pesantren tetapi juga pemilik pesantren. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren. Hal ini disebabkan karena besarnya pengaruh seorang kyai dan

juga tidak hanya terbatas dalam pesantrennya, melainkan juga terhadap lingkungan masyarakatnya.²⁸

kyai atau pimpinan pesantren, tidak saja berfungsi sebagai leader, central figure dan top-manajer di pesantrennya masing-masing, tapi juga menjadi moral force bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren, dimana antara santri dan kyai tercipta hubungan batin (bukan sekedar emosional) yang tulus dan kokoh, bahkan sampai ketika mereka sudah pulang ke masyarakat. Suatu kondisi yang seharusnya terdapat dalam lembaga pendidikan apapun, tetapi sangat jarang ditemukan-kalau tidak akan disebut tidak ada-dalam sistem –sistem pendidikan lainnya.²⁹

Haedari juga mengatakan bahwa kyai merupakan penggerak pembangunan rakyat, antara lain:

- 1) Sebagai agen dakwah
 - 2) Mediator sosialisasi program pemerintah kepada rakyat kecil
 - 3) Mempersiapkan SDM umat yang berlandaskan IMTAQ dan IPTEK
 - 4) Mengkampanyekan Pembangunan spiritualitas.
2. Guru / Ustadz

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-

²⁸ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti 2002), 21

²⁹ Muhmmad Idris Jauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren*. (Sumenep: Al-Amien Printing, 2002), 25

tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/ mushalla, rumah dan sebagainya.³⁰

Guru mengemban tugas-tugas sosial kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda sesuai dengan cita-cita bangsa. Karena mutu generasi muda dapat ditentukan oleh pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan dapat ditentukan oleh mutu guru yang profesional.

Syarat-syarat untuk menjadi seorang guru yaitu:

- 1) Berijazah
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Berjiwa social.³¹

Sedangkan sikap dan sifat-sifat guru yang baik adalah:

- 1) Adil
- 2) Percaya dan suka kepada murid-muridnya
- 3) Sabar dan rela berkorban
- 4) Memiliki kewibawaan
- 5) Penggembira
- 6) Bersikap baik terhadap guru-guru yang lainnya
- 7) Bersikap baik terhadap masyarakat
- 8) Benar-benar menguasai mata pelajaran

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 31

³¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997), 139

- 9) Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya
- 10) Berpengetahuan luas

Sedangkan guru yang mengajar di pesantren disebut ustadz (laki-laki) dan ustadzah (perempuan). Ketaatan santri terhadap guru atau ustadz sangat kental, oleh karena itu peranan ustadz dalam pengembangan kualitas santri sangat dominan. Bahkan orang tua dan santri begitu pasrah terhadap kyai dan ustadz dapat menjadi modal utama bagi pengembangan pendidikan di pesantren yang lebih baik.³²

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan ada tiga jenis tugas guru yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru pada bidang kemanusiaan di sekolah ia harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia hendaknya dapat mengambil simpati dan motivator bagi siswanya dalam belajar.

³² Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2006), 73-74

Sebagaimana perkataan Alexander Meikeljohn yang dikutip oleh Djamarah: *“No one can be a genuine teacher unless he is him self actively sharing in the human attempt to understand men and their word”*

Maksudnya yaitu tidak seorangpun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya .

Pelaksana kurikulum yang bertanggung jawab langsung dalam upaya mewujudkan apa yang tertuang dalam kurikulum resmi adalah guru, alasannya adalah :

- 1) Guru secara langsung melaksanakan kurikulum di kelas
- 2) Guru bertugas menjabarkan kurikulum resmi dalam bentuk operasional, sehingga dapat dilaksanakan dalam pengajaran, melalui :
 - (a) Analisis tujuan yang lebih umum kepada tujuan instruksional yang lebih khusus.
 - (b) Penilai alat keberhasilan pencapaian tujuan.
 - (c) Perumusan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan.
 - (d) Perumusan kegiatan belajar mengajar yang dapat memberi pengalaman belajar kepada siswa.
 - (e) Melaksanakan semua yang telah diprogramkan dalam upaya pelaksanaan kurikulum resmi.
- 3) Guru adalah orang yang secara langsung menghadapi masalah-masalah yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum.

- 4) Guru pulalah yang mencarikan upaya pemecahan permasalahan yang dihadapi itu .

3. Pengurus

Pengurus yang berarti orang-orang yang mengurus atau sekelompok orang yang mengurus dan memimpin perkumpulan. Sedangkan pengurus pesantren adalah beberpa warga pesantren yang keberadaan dan peran mereka amat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren bersama unsur-unsur pelaku yang lain.

Jadi, semua unsur pelaku yang secara organisatoris mengurus dan bertanggung jawab atas kemajuan pesantren, dari sejak kyai yang menerapkan pimpinan puncak sampai ke pembantu yang mengurus hal-hal yang sifatnya teknis operasional selama memiliki kewenangan memutuskan dan melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya adalah pengurus pesantren.

4. Menejemen

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang

lain dalam menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus.³³

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pemimpin yaitu :

a) Perencanaan (*Planning*)

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya dan mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifita pencapaian tujuan organisasi .

c) Pemimpinan (*Leading*)

Menurut J. Slikboer yang dikutip oleh Fattah bahwa pemimpin harus memiliki sifat-sifat dalam bidang intelektual, berkaitan dengan watak, dan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai pemimpin .

³³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 1

d) Pengawasan (*Controlling*)

Menurut Murdick yang diikuti oleh Fattah pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Pengawasan diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil yang dicapai.³⁴

5. Sarana Belajar

Sarana tidak terpisahkan dari tujuan, karena tujuan tidak mungkin tercapai tanpa sarana. Ini berarti bahwa sarana berfungsi mengantarkan penggunaannya untuk mencapai tujuan. Karena tidak sedikit kegagalan dalam mencapai tujuan atau kehilangan arah dalam pendidikan karena disebabkan pendidik tidak memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan sarana.

b. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu – ilmu agama (diniyah). Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar di sekolah umum.³⁵ Pada tahun 1910 didirikan Madrasah School (Sekolah Agama) yang dalam perkembangannya berubah menjadi Diniyah School (Madrasah Diniyah). Dan nama madrasah Diniyah inilah yang kemudian berkembang dan terkenal.

Pada saat ini pendidikan diniyah adalah salah satu pendidikan keagamaan yang diharapkan mampu terus menerus memberikan

³⁴ Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 61

³⁵ Ridlwan Nasir, *ibid*, 95

pendidikan agama kepada siswa yang belum terpenuhi dalam jalur pendidikan sekolah formal. Dengan demikian diharapkan melalui pendidikan ini, pengetahuan siswa tentang agama Islam semakin mendalam. Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa wujud pelaksanaan pendidikan diniyah sangat beragam dan banyak ditentukan oleh kondisi masyarakat, oleh karena itu dalam menyusun kurikulum pendidikan diniyah itu harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat itu sendiri.

Oleh karena itu, pengertian pendidikan diniyah menurut Buchori adalah:

Pendidikan yang menerapkan pengajaran secara klasikal dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa untuk melahirkan ulama' yang tidak saja memahami ilmu pengetahuan keagamaannya, luas wawasan pengetahuan dan cakrawala pemikirannya tetapi akan mampu pula mengetahui tuntutan zamannya dalam rangka pemecahan persoalan masyarakat.³⁶

Adapun tujuan pendidikan diniyah disini adalah agar seorang siswa tidak hanya mempelajari materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan secara formal di sekolah, yang mana di madrasah tsanawiyah dibagi menjadi beberapa mata pelajaran yaitu: fiqih, aqidah akhlak, alqur'an hadits dan sejarah kebudayaan Islam. Oleh karena itu untuk mempunyai pengetahuan agama yang lebih luas yang pada umumnya yang tidak diajarkan di sekolah, tentunya dengan adanya pendidikan diniyah tersebut bisa membantu siswa dalam memahami materi fiqih secara luas dan

³⁶ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 80

tentunya hal ini juga dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa dalam mata pelajaran

Pesantren Riyadlus Sholihin ini, adanya pelaksanaan pendidikan diniyah adalah sebagai sumbangan pemikiran dan penunjang siswa dalam mempelajari materi fiqih, implementasinya dengan cara memasukkan proses pembelajaran pendidikan diniyah setelah pembelajaran pendidikan formal, sehingga semua siswa diwajibkan mengikuti, dengan begitu pengetahuan dan pemahaman yang didapat dari pendidikan diniyah benar-benar tertanam dalam diri siswa dan menunjang mereka untuk meningkatkan prestasi belajar mereka dalam memahami materi fiqih.

Pendidikan diniyah walaupun nonformal akan tetapi kegiatannya disamakan dengan kegiatan sekolah formal. Ada kelas, ada guru, ada siswa dan ada kurikulum, sehingga melalui proses ini diharapkan siswa mempunyai keyakinan bahwa mendalami ilmu-ilmu agama tersebut adalah untuk beribadah dan menjadi petunjuk dan cahaya bagi para siswa untuk menghindari kesesatan serta sebagai landasan bagi para siswa untuk berprestasi dan diharapkan pula siswa dapat memperoleh ilmu yang dapat mengangkat derajat dirinya sendiri sesuai dengan Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama

dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Sebagai wujud bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, maka adanya pendidikan diniyah ini adalah untuk menunjang hasil pendidikan formal yang dilakukan di sekolah, khususnya dalam sistem kenaikan kelas.

Pengajaran adalah suatu usaha manusia yang bersifat kompleks, oleh sebab-sebabnya nilai-nilai dan faktor-faktor manusia yang terlibat di dalamnya. dikatakan sangat penting sebab pengajaran adalah usaha membentuk manusia yang baik, kegagalan pengajaran dapat merusak satu generasi masyarakat. Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan ialah guru selalu membuat perencanaan mengajar sebelumnya.³⁷

Sebagai perencana pengajaran, seorang guru di- harapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar.³⁸ Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.

Terkait hal di atas dalam perencanaan pembelajaran terdapat beberapa pokok pembahasan diantaranya :

³⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 135.

³⁸ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), 106.

a. Bahan Ajar

Untuk mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-subtopik tertentu.³⁹

b. Strategi

Strategi sangat berhubungan erat dengan bahan ajar yang mana pengelolaan bahan ajara tersebut bergantung strategi yang akan digunakan ketika proses pembelajaran.

c. Evaluasi

Evaluasi ditujukan untuk meilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta nilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.

Dari beberapa pengertian dan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dilembaga pendidikan formal itu terpacu dengan kurikulum pendidikan yang mana dalam kurikulum terdapat beberapa komponen di antaranya, perencanaan ,pelaksanaan, dan evaluasi.

Tidak lepas dari itu bahwasanya Lembaga pendidikan Islam yang bernama Madrasah Diniyah adalah Lembaga pendidikan yang mungkin lebih disebut sebagai pendidikan non formal, yang menjadi lembaga pendidikan pendukung dan menjadi pendidikan alternatif.⁴⁰ Biasanya jam pelajaran mengambil waktu sore hari, mulai bakda ashar hingga maghrib. Atau, memulai bakda isya' hingga sekitar jam sembilan malam. Lembaga

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2012) 103

⁴⁰ Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 14

pendidikan Islam ini tidak terlalu perhatian pada hal yang bersifat formal, tetapi lebih mengedepankan pada isi atau substansi pendidikan.

c. Kenaikan kelas

Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pada PP. Nomor 54 tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas :

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.
2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah.
3. Satuan pendidikan adalah sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar luar biasa (SD/MI/SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah/sekolah menengah pertama luar biasa (SMP/MTs/SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah/sekolah menengah atas luar

biasa (SMA/MA/SMALB), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan/sekolah menengah kejuruan luar biasa (SMK/MAK/SMKLB).

4. Penilaian akhir adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester dan/atau akhir tahun.
5. Ujian sekolah/madrasah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.
6. Kriteria ketuntasan minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

Dalam rangka penilaian hasil belajar (rapor) pada semester satu penilaian dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan dilengkapi dengan tugas-tugas lain seperti pekerjaan rumah (PR), proyek, pengamatan dan produk. Hasil pengolahan dan analisis nilai tersebut digunakan untuk mengisi nilai rapor semester satu.

Pada semester dua penilaian dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan kenaikan kelas dan dilengkapi dengan tugas-tugas lain seperti PR, proyek, pengamatan dan produk. Hasil

pengolahan dan analisis nilai tersebut digunakan untuk mengisi nilai rapor pada semester dua.

1. Tujuan Hasil Belajar

- 1) Menilai pencapaian kompetensi peserta didik.
- 2) Memperbaiki proses pembelajaran.
- 3) Mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa.
- 4) Mendiagnosis kesulitan belajar.
- 5) Memberikan umpan balik/perbaiki proses belajar mengajar.
- 6) Penentuan kenaikan kelas.
- 7) Memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

2. Fungsi Penilaian Hasil Belajar.

- a. Bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas.
- b. Umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar.
- c. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Evaluasi diri terhadap kinerja siswa

3 Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

a. Valid/Sahih

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian

valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

b. Objektif

Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

c. Transparan/terbuka

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

d. Adil

Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender.

e. Terpadu

Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

f. Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik

penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

g. Sistematis

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

h. Akuntabel

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat di pertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

i. Beracuan criteria

Penilaian hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

4 Jenis Penilaian Hasil belajar

Penilaian hasil belajar dapat diklasifikasi berdasarkan cakupan kompetensi yang diukur dan sasaran pelaksanaannya.

a. Jenis Penilaian Berdasarkan Cakupan Kompetensi yang Diukur

Sebagaimana dijelaskan dalam PP. Nomor 19 tahun 2005 bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

1) Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara periodik untuk menilai/mengukur pencapaian

kompetensi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. Ulangan Harian merujuk pada indikator dari setiap KD. Bentuk Ulangan harian selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk.

2) Ulangan Tengah Semester

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran

3) Ulangan Akhir Semester

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester satu.

4) Ulangan Kenaikan Kelas

Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap. Ulangan kenaikan kelas dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan, pengamatan, tugas dan produk.

b. Teknik Penilaian

Penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Ditinjau dari tekniknya, penilaian dibagi menjadi dua yaitu tes dan non tes.

1) Teknik Tes

Teknik tes merupakan teknik yang digunakan melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan yang harus ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Dalam hal tes hasil belajar yang hendak diukur adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan alat pelaksanaannya secara garis besar alat penilaian dengan teknik tes dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) Tes Tertulis

Tes tulis sering juga di sebut dengan *paper and pencil test* adalah tes dimana soal dan jawaban yang diberikan dalam bentuk tulisan, tetapi dalam menjawab tidak selalu merespon dalam bentuk tulisan, dapat berbentuk yang lain, misalnya mimber tanda, mewarnai, mengarsir, menggambar.

Tes tertulis juga dapat digunakan pada ulangan harian atau ulangan tengah dan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas.

b) Tes Lisan

Tes lisan digunakan untuk mengukur kemampuan pesertadidik dalam berkomunikasi (*comunication skill*). Tes

lisan juga dapat digunakan untuk menguji peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

c) Tes Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan teknik penilaian berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktifitas peserta didik dalam melakukan sesuatu. Untuk menilai hasil belajar yang menggambarkan proses, kegiatan, tingkah laku, interaksi peserta didik, atau unjuk kerja diperlukan pengamatan terhadap peserta didik pada saat melakukan kegiatan tersebut.

2) Teknik Nontes

Teknik nontes merupakan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian. Selama ini teknik nontes kurang digunakan dibandingkan teknis tes.⁴¹

5 Kriteria Kenaikan Kelas

Pada SKS, tidak ada kenaikan kelas bagi peserta didik, sedangkan pada Sistem Paket peserta didik dinyatakan naik kelas apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam dua semester pada tahun pelajaran yang diikuti.

⁴¹ Moh sahlán, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jember : STAIN Jember Press, 2013), 105

- b. Deskripsi sikap sekurang-kurangnya minimal BAIK yaitu memenuhi indikator kompetensi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.
- c. Deskripsi kegiatan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan minimal BAIK sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.
- d. Tidak memiliki lebih dari 2 dan/atau keterampilan di bawah KKM. Apabila ada mata pelajaran yang tidak mencapai ketuntasan belajar pada semester ganjil dan/atau semester genap, nilai akhir diambil dari rerata semester ganjil dan genap pada mata pelajaran yang sama pada tahun pelajaran tersebut.
- e. Satuan pendidikan dapat menambahkan kriteria lain sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
- f. Satuan pendidikan dapat menetapkan KKM berdasarkan SKL dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan sumber daya pendidikan di satuan pendidikan.
- g. Keputusan kenaikan kelas bagi peserta didik dilakukan berdasarkan hasil rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan kebijakan satuan pendidikan, seperti minimal kehadiran, tata tertib, dan peraturan lainnya yang berlaku di satuan pendidikan tersebut.⁴²

⁴² [Http://Www.Academia.Edu/21529298/Permendikbud](http://Www.Academia.Edu/21529298/Permendikbud) 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu komponen penting dalam suatu penelitian. Dengan menggunakan metode yang tepat maka penelitian bisa dilakukan dengan mudah dan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Artinya Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan tindakan,dll.⁴³

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif,karna data penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.

dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan penelitian lapangan (field research, yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.⁴⁴

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah dipesantren riyadlus sholihin, kota probolinggo sebagai objek kajian mengenai kebijakan pendidikan pesantren dalam system kenaikan kelas madrasah aliyah dengan prasyarat madrasah diniyah.

⁴³Lexi J Moleong, Metode Penenlitan Kualitatif (Bandung Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, IAIN Jember Press, 2015), 42.

⁴⁴ Iqbal hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 5.

C. Subyek Penelitian

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah subyek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan cari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.⁴⁵

Penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁴⁶

Dalam penelitian ini Subyek penelitian atau informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang dikaji diantaranya:

1. Pengasuh Pesantren
2. Kepala Madrasah Aliyah
3. Kepala Madrasah Diniyah
4. WK Kurikulum
5. Ustadz (guru)
6. Siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karna tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

⁴⁵ Tim penyusun, *Pedoman*, 43.

⁴⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 85.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki.⁴⁷

Jenis observasi yang dipakai peneliti yaitu observasi nonpartisipan, peneliti akan datang ketempat kegiatan dilakukan namun peneliti tidak terlibat dengan kegiatan tersebut.⁴⁸ Metode observasi ini memperoleh data tentang:

- a. Letak geografis MA Riyadlus Sholihin.
- b. Keadaan fisik dan sarana MA Riyadlus Sholihin.
- c. Aktivitas atau keseharian terkait perilaku keagamaan peserta didik di MA Riyadlus Sholihin

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan

⁴⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 100

⁴⁸ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 63

menggunakan alat yang di namakan *interview guide* (panduan wawancara).⁴⁹

Penelitian ini akan menggunakan wawancara secara mendalam atau wawancara tidak tersruktur. Wawancara ini mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu tentang informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari informan yang diwawancarai antara lain:

1. Pengasuh Pesantren
2. Kepala Madrasah Aliyah
3. Kepala Madrasah Diniah
4. WK Kurikulum
5. Ustad
6. Siswa

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁵⁰ Metode dokumentasi ini memperoleh data tentang:

- a. Sejarah MA Riyadlus Sholihin ketapang probolinggo.
- b. Keadaan dan jumlah siswa MA Riyadlus Sholihin ketapang probolinggo.
- c. Struktur dan personalia MA Riyadlus Sholihin ketapang probolinggo.

⁴⁹ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 234

⁵⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 73

E. Analisis Data

Proses analisis data ini peneliti lakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data dilakukan. Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing verivication*).

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan oleh peneliti akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya dengan cara *diedit* atau disunting, yaitu diperiksa atau dilakukan pengecekan tentang kebenaran responden yang menjawab, kelengkapannya, apakah ada jawaban yang tidak sesuai atau tidak konsisten. Kemudian, dilakukan *coding* atau pengkodean, yaitu pemberian tanda atau simbol atau kode bagi tiap-tiap jawaban yang termasuk dalam kategori yang sama. Selanjutnya, *tabulasi* atau pentabelan, yaitu jawaban-jawaban yang serupa dikelompokkan dalam suatu table. Reduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data atau display data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian

tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan lebih utuh.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu dengan cara mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat *tentatif*, akan tetapi dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*. Dengan kata lain, setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti.⁵¹

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam hal ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, teknik, dan waktu.⁵²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Dalam teknik triangulasi sumber, penggunaan sumber di sini berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 246

⁵² *Ibid.*, 12-126

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dengan memanfaatkan sumber data yang dibedakan menurut kelas sosialnya; perangkat (pemerintah) desa, tokoh agama, dan tokoh pendidikan. Peneliti mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pikiran.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Ada beberapa tahap dalam penelitian ini, adapun tahap-tahap penelitian ini antara lain terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan obyek studi. Dalam hal ini yang harus dilakukan yaitu menyusun rancangan penelitian, mengurus perijinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.⁵³

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Suatu tahap dimana peneliti dengan sungguh-sungguh memahami latar penelitian. Dalam tahap ini peneliti memasuki lapangan mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁵³ H. Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif-kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 281-282

3. Tahap Analisis Data

Selanjutnya setelah data terkumpul semua, peneliti menganalisa keseluruhan dan kemudian dideskripsikan dalam bentuk laporan.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin

Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin adalah sebagai lembaga pendidikan umum ditingkat menengah, yang diselenggarakan oleh PP. Riyadlus Sholihin Ketapang Kota Probolinggo dibawah pembinaan Kementrian Agama Kota Probolinggo, yang mempunyai keunggulan dibidang pemahaman agama Islam. Secara fisik citra yang ditampilkan adalah bernafaskan Islam, sehingga terkesan berwibawa, sejuk, rapi dan indah. Cerminan pokok yang ditampilkan MA Riyadlus Sholihin Ketapang Kota Probolinggo adalah Islami dan terkesan modern, serta dihuni oleh orang-orang yang dekat dengan Allah swt., ramah terhadap sesama, santun, selalu tersenyum, serta peduli terhadap lingkungannya.

Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin (MARS) berdiri secara resmi mulai tanggal 16 Juni 2002, dengan mendapat SK. Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur tanggal 26 Nopember 2002 Nomor : Wm.06.04/PP.03.2/4152/SKP/2002 dan pada saat itu juga dikeluarkan Status TERDAFTAR. Selanjutnya mendapat legalitas madrasah dengan data sebagai berikut :

1. Nomor Statistik Madrasah

(NSM) Lama : 312357401015 (Kanwil Depag Jawa Timur)

Baru : 131235740003

2. Nomor Induk Sekolah

(NIS) : 310080 (Dinas Pendidikan Kota Probolinggo)

3. 3.Nomor Urut Sekolah

(NUS) : 08508 (KKM MAN 2 Kota Probolinggo)

4. Nomor Pokok Sekolah Nasional

(NPSN) : 20584162

Sejak berdirinya Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin ini sampai saat ini telah mengalami sekali perubahan Kepala Madrasah yaitu :

1. Drs. Arba'i Hasan, Lahir di Probolinggo tanggal 6 Agustus 1965, tamatan Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Jadid Paiton, sebagai Perintis sekaligus sebagai Kepala Madrasah yang pertama dan berhasil memperjuangkan Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin memperoleh status terdaftar. Karena kesibukannya yang tidak bisa ditinggal maka beliau mengundurkan diri sebagai Kepala Madrasah pada awal tahun pelajaran 2003/2004 dan menyerahkan jabatan pada tanggal 1 Agustus 2003.
2. Misbahul Munir AA, SH, MM. Lahir di Probolinggo tanggal 14 Pebruari 1972, sekarang beralamat di Jl. Lawu 45 Ketapang Probolinggo. Pendidikan S1 diperolehnya dari STIH Zainul Hasan Kraksaan tahun 2004 dan lama mondok di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Pendidikan S2 baru lulus tahun 2013 di STIEKEN Jaya Negara Malang. Dipercaya untuk menjadi Kepala Madrasah yang ke dua menggantikan Drs. Arba'i Hasan atas usulan Pengurus PP. Riyadlus Sholihin dan mendapatkan SK Yayasan Nomor : 96/PPRS/K/VII/2003 tanggal 1 Agustus 2003/2 Jumadil Akhir 1424 sampai sekarang. Prestasi yang menonjol adalah MA. Riyadlus Sholihin mendapatkan pengakuan Dinas P dan K Kota Probolinggo dengan memperoleh Nomor Induk Sekolah (NIS) dengan nomor : 310080 sekaligus berhasil memperjuangkan seluruh Guru dan Karyawan mendapatkan Honor Daerah dari Pemerintah Kota Probolinggo dan hampir semua dewan gurunya sudah lulus sertifikasi, Selain itu manajemen madrasah dikelola secara profesional dengan pembagian tugas yang jelas dan dievaluasi setiap bulan.

Pada tahun pelajaran 2014/2015 jumlah siswa Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin mencapai 699 siswa dengan menempati 23 ruang belajar . Yang dibimbing oleh Tenaga Pengajar dan Karyawan sebanyak 44 orang dengan membuka empat program yaitu :

1. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
3. Ilmu Bahasa (BHS)
4. Ilmu Keagamaan (PK)

2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin

Adapun visi, misi dan tujuan Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin yaitu:

a. Visi Madrasah:

“Terdepan Dalam Kualitas, Kompetitif Dan Berbudaya Lingkungan Berlandaskan Ahlusunnah Wal Jama’ah An - Nahdliyah ”.

b. Misi Madrasah:

- 1) Meningkatkan kualitas kecerdasan intelektual ,kecerdasan Emosional kecerdasan spiritual bagi seluruh siswa.
- 2) Mengembangkan sikap mandiri, kritis konstruktif, inovatif, kreatif, imajinatif secara sistematis, terarah, rasional dan argumentative.
- 3) Menanamkan budi pekerti ,sikap dan sopan santun santun menuju insane yang produktif , bermoral, bertanggung jawab bermartabat berakhalakul karimah.
- 4) Mengembangkan sikap hablum minallah, dan hablum minannas, memupuk rasa persaudaraan antar sesame.
- 5) Menanamkan dan mengamalkan nilai –nilai keimanan, keislaman, dan ketaqwan kepada allah SWT dalam kehidupan sehari – hari sesuai ajaran islam ahlusunnah wal Jama’ah .
- 6) Upaya pelestarian Lingkungan madrasah yang aganis , aman sehat bersih dan indah.
- 7) Mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.⁵⁴

⁵⁴Dokumentasi Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin

B. Penyajian dan Analisis Data

Proses selanjutnya dalam penyusunan skripsi ini adalah menyajikan hasil data yang diperoleh selama penelitian. Data-data yang merupakan hasil penelitian yang telah disesuaikan dengan alat-alat pengumpulan data, kemudian dikemukakan secara rinci sesuai dengan bukti-bukti yang diperoleh selama penelitian. Oleh karena itu, penyajian data disesuaikan dengan fokus penelitian dalam skripsi ini dan diikuti dengan analisis data yang relevan sesuai dengan metode analisisnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan perbedaan sistem kenaikan kelas dengan lembaga lain pada umumnya. dalam penentuan sistem kenaikan kelas yang mana dalam penentuannya masih banyak pertimbangan dan pihak terkait khususnya adanya prasyarat dari pesantren. Fakta yang ada di lapangan ketika penentuan kenaikan kelas banyak sekali pertimbangan yang ditawarkan setiap guru dan dari pihak pesantren.⁵⁵

Dari hasil observasi di atas dikuatkan data berdasarkan hasil wawancara dengan responden terkait mengenai pembahasan kebijakan pendidikan pesantren dalam sistem kenaikan kelas dengan prasyarat madrasah diniyah pada madrasah riadlus sholihin sebagai berikut:

1. Kebijakan Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Kenaikan Kelas di Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin ketapang probolinggo Tahun Pelajaran 2015/2016

⁵⁵ Observasi, Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin, Ketapang, 29 April 2016

Kebijakan pendidikan pesantren adalah salah satu usaha yang dimiliki setiap yayasan pesantren namun tidak semua yayasan menerapkan kebijakan berupa prasyarat diniyah untuk kenaikan kelas di jalur pendidikan madrasah aliyah. Kebijakan yang diterapkan oleh pesantren *riyadlus sholihin* yaitu berupa sistem kenaikan kelas yang diterapkan pada jalur pendidikan umum. Maksud dari kebijakan tersebut adalah agar peserta didik sama mengimbangi antara pendidikan formal dan diniyahnya.

Madrasah Aliyah *Riyadlus Sholihin* suatu lembaga yang dibawah naungan departemen agama, akan tetapi peran yayasan dalam menunjang keberlangsungan proses pembelajaran sangatlah utama, seperti halnya dalam penentuan kebijakan setiap aspek utamanya dalam menentukan kenaikan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hadi Zainal Abidin selaku pengasuh pondok pesantren mengatakan :

“Pendidikan pesantren sangat urgen dalam segala aspek, pesantren yang mempunyai amanah yang sangat berat harus mampu membuktikan terhadap kalangan masyarakat bahwa pendidikan pesantren bukan hanya tau tentang pendidikan agama saja. akan tetapi pendidikan pesantren juga mampu memberikan pendidikan umum, disamping itu pesantren disini lebih mengedepankan pendidikan agamanya, maka dari itu kami menerepakkan system kenaikan kelas dengan prasyarat madrasah diniyah agar supaya santri tidak hanya mengedepankan satu pendidikan saja. akan tetapi seblum menerapkan kebijakan semacam itu saya terlebih dahu melihat keadaan dilapangann”.⁵⁶

⁵⁶ Hadi Zainal Abidin, *Wawancara*, Ketapang 15 Juni 2016

Kebijakan yang dibuat oleh pengasuh pesantren tidak semata dibuat tanpa melihat fakta dilapangan dan berdasarkan hasil kesepakatan bersama dewan guru dan wali murid. Dari hasil musyawarah bersama berikut misbahul munir selaku kepala sekolah menambahkan :

“Kebijakan kenaikan kelas yang telah di musyawahkan secara bersama dengan pihak yayasan beserta segenap dewan guru sejak berdirinya lembaga formal bahwa pendidikan formal adalah pendidikan penunjang dalam pendidikan pesantren khususnya di pesantren Riyadlus Sholihin ini,karna pendidikan diniyah adalah pendidikan yang utamakan,maka dari itu kenaikan kelas di madrasah aliyah harus ada rekomendasi dari pestren karna pihak pesantrenlah yang lebih banyak mengetahui perilaku siswa”.⁵⁷

Dalam sistem kenaikan kelas di madrasah aliyah segenap dewan guru merapatkan terlebih dahulu sebelum ada rekomendasi dari pesantren, karna lembaga madrasah aliyah juga mempunyai peraturan untuk kenaikan kelas dan berhak juga untuk tidak me naikan kelas.berikut hasil wawancara penulis dengan Yatim Sholeh selaku WK.kurikulum mengatakan :

“Kebijakan yang berhubungan dengan kurikulum yang dibuat oleh ketua yayasan yaitu sepuluh tahun mulai dari tingkat madrasah ibtidaiyah sampai tingkat menengah. Setiap tahun pasti ada siswa yang tidak naik kelas karna adanya semacam itu, dengan demikian pihak pesantren sudah merapatkan dengan pihak madrasah aliyah. Tetapi di tengah aturan tersebut, yayasan tidak semena mengambil keputusan karna pihak pesanteren mempunyai catatan dalam kelakuan setiap siswa setiap harinya.jadi pendidikan di pesantren ini dianggap full day school, jadi antara ustad dan guru sudah mempunyai kesepakatan masing – masing”.⁵⁸

⁵⁷ Misbahul munir,*wawancara*, Ketapang, 15 Juni 2016

⁵⁸ Yatim sholeh,*wawancara*, Ketapang 17 Juni 2016

Kurikulum di madrasah tetap mengikuti acuan yang berlaku di madrasah aliyah sekarang memakai KTSP yang mana proses pembelajarannya tetap terpusat pada guru dan peserta didik. Kurikulum sebagai pusat acuan dan pengembangan pembelajaran.

Senada yang diungkapkan oleh Yatim Sholeh, Khusnul selaku guru mata pelajaran Bimbingan dan konseling mengungkapkan bahwa:

“Kebijakan tersebut bagi peserta didik yang rajin akan meningkatkan motivasi belajarnya untuk mendapatkan nilai yang baik. Tetapi bagi peserta didik yang kurang rajin akan mendapatkan kelas intensif.”⁵⁹

Dari adanya kebijakan semacam itu anak yang malas belajarnya akan mendapatkan bimbingan khusus dan kelas intensif.

Bapak Suhlal Hadi selaku guru akhlak menambahkan :

“Kebijakan semacam ini diterapkan karena pendidikan pesantren menerapkan full day school, maka dari itulah pesantren menjadi pusat sentralisasi dari semua pendidikan formal khususnya madrasah aliyah karena madrasah aliyah lembaga formal yang paling tinggi sementara ini”.⁶⁰

Kebijakan diterapkan karena pesantren menerapkan pendidikan akhlak dan dinilai dari aspek sikap selama dua puluh empat jam.

Hal ini dipertegas dari hasil wawancara dengan Alif Ibrahim selaku tata usaha mengatakan :

“Kebijakan mengenai kenaikan kelas yang ada di madrasah aliyah sendiri itu ada beberapa hal yang harus terpenuhi, karena madrasah aliyah sendiri mempunyai peraturan yang harus diikuti oleh semua siswa selain peraturan dari pihak pesantren, semisal syarat ketentuan bisa naik kelas dari segi kerajinan, kerapian dan akhlak dan dari hasil belajar dan nilai akhir”.⁶¹

⁵⁹ Khusnul khotimah, *wawancara*, ketapang 20 juni 2016

⁶⁰ Suhlal hadi, *wawancara*, wonoasih 21 juni 2016

⁶¹ Alif Ibrahim, *wawancara*, ketapang 22 juni 2016

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agus Mustofa (siswa) yaitu :

“Kenaikan kelas itu bagi saya harus benar-benar di fikirkan karna itu adalah penentu hasil belajar selama satu tahun, yang utama adalah akhlak karna di madrasah ini menekankan akhlak yang di utamakan,dan keaktifan setiap hari dalam pembelajaran di tambah dengan hasil ulangan mereka dan tidak mempunyai masalah dengan pihak pondok atau dengan pihak madrasah”.⁶²

Kenaikan kelas dengan prasyarat madrasah diniyah itu sangat bagus karna menunjang ke efektifan belajar.

Hal ini juga dipertegas dari hasil wawancara dengan faririhin selaku wali kelas mengatakan :

“Siswa bisa naik kelas asalakan dia tidak melanggar peraturan yang ada di madrasah dan tidak mempunyai dengan pihak pesantren,kebijakan kenaikan kelas untuk madrasah aliyah sendri sebenarnya tidak sulit,untuk aspek hasil belajar itu sendri kami bias bantu tapi kalau masalah dengan pesantren kami tidak bias berbuat apa, karna pesantren dua puluh empat menilai tingkah laku siswa”.⁶³

Kenaikan kelas itu adalah faktor utama, karna kenaikan kelas itu penentu hasil belajar siswa selama satu tahun .berbeda halnya dengan hasil wawancara dengan Rike Nurjannah selaku Guru IPA mengatakan :

“Kebijakan semacam ini sebenarnya kurang efektif bagi pembelajaran karna anak yang rajin dan mampu di madrasah aliyahnya akan terbebani oleh madrasah diniyahnya karna kemampuan berfikir setiap anak itu tidak sam,tidak semua anak mampu menguasai semua pelajaran yang diberikan.dan akibat tekanan semacam itu anak menjadi malas untuk belajar”.⁶⁴

Senada yang di paparkan oleh rike nurjannah :

“Pendidikan formal yang mempunyai kurikulum yang berbeda dengan pendidikan diniyah seharusnya pesantern mamapu menyeimbangi dengan adanya kebijakan semacam itu, karna kebijakan itu orang tua siswa yang awam akan banyak protes kepada

⁶² Agus mustofa, *wawancara*, pohsangit 23 juni 2016

⁶³ Farihin ,*wawancara*, patalan 24 juni 2016

⁶⁴ Rike nurjannah, *wawancara*, ketapang 24 juni 2016

pihak madrasah aliyah meskipun ada sosialisai pertemuan wali murid”.

Kebijakan yang diterapkan ini seharusnya benar dipertimbangkan karna daya fikir anak itu tidak sama.apa bila anak itu cenderung di pendidikan formalnya maka secara pisikis pendidikan diniyah mengurang.

Berdasarkan wawancara dengan informan di atas dapat dibuktikan melalui observasi yaitu kebijakan yang diterapkan kepada madrasah aliyah sangatlah menunjang akan proses pembelajaran.dengan adanya sistem kenaikan semacam itu siswa takut akan meremehkan sekolahnya. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem semacam ini diterapkan guna untuk mengetahui akhlak anak karna penilaian system ini selama dua puluh empat jam.

Dari hasil data wawancara diatas dikuatkan dokumentasi terkait penentuan sistem kenaikan kelas yang ada di madrasah aliyah riyadlus sholihin tahun pelajaran 2015/2016.

Dokumentasi 4.1 **Rapat penentuan kenaikan kelas tahun pelajaran 2015/2016.⁶⁵**



⁶⁵ Dokumentasi, *Rapat Penentuan Kenaikan Kelas*, Ketapang, 17 Juni 2016

2. Kebijakan Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Kenaikan Kelas di Madrasah Diniyah Riyadlus Sholihin ketapang probolinggo Tahun Pelajaran 2015/2016

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan fakta bahwa efektifitas pembelajaran di madrasah diniyah sangatlah maksimal. Dengan diterapkannya kebijakan sistem kenaikan kelas berdampak positif terhadap bagi pendidikan madrasah diniyah.⁶⁶

Dari hasil observasi diatas dikuatkan data berdasarkan hasil wawancara dengan responden terkait mengenai pembahasan mengenai kebijakan pendidikan pesantren dalam sistem kenaikan kelas di madrasah diniyah riyadlus sholihin sebagai berikut:

Pada saat ini pendidikan diniyah adalah salah satu pendidikan keagamaan yang diharapkan mampu terus menerus memberikan pendidikan agama kepada siswa yang belum terpenuhi dalam jalur pendidikan sekolah formal. Dengan demikian diharapkan melalui pendidikan ini, pengetahuan siswa tentang agama Islam semakin mendalam. Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa wujud pelaksanaan pendidikan diniyah sangat beragam dan banyak ditentukan oleh kondisi masyarakat, oleh karena itu dalam menyusun kurikulum pendidikan diniyah itu harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat. maka dari itu pesantren disini mengutamakan pendidikan diniyah agar santri benar – benar matang dalam keilmuan agamanya.

⁶⁶ Observasi, Pesantren Riyadlus Sholihin, Ketapang, 30 April 2016

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sair selaku kepala madrasah diniyah mengatakan :

“ Kebijakan untuk kenaikan kelas di madrasah diniyah sendiri yaitu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi diantaranya, harus mampu menghafal nadom yang telah ditentukan sesuai hasil rapat yang telah di tentukan,tidak banyak pelanggaran yang tercatat di pihak kemanan”.⁶⁷

Kenaikan kelas di Madrasah Diniyah sangatlah mudah.senada yang di ungkapkan Sair, Sholihin selaku wali kelas menambahkan :

“Untuk kenaikan kelas diniyah itu sangatlah simple karna seorang santri hanya harus mampu untuk menghafal nadom atau kitab yang ditentukan perkelas masing – masing,disamping itu juga santri juga harus rajin dalam segala aspek semisal sholat jama’ah lima waktu itu wajib hukumnya.untuk prasyarat kenaikan kelas dan yang paling utama itu adalah ahlak terhadap sesama”.⁶⁸

Kebijakan kenaikan kelas dengan prasyarat hafalan nadom itu cara yang tepat untuk menunjang kecerdasan daya fikir dan daya ingat anak.karna dengan pembelajaran semacam itu anak keseharian mempunyai aktifitas yang harus dilakukan.pemantaun kedisiplinan juga memberikan sumbangsing untuk meningkatkan kedisiplinan akhlak santri,berikut hasil wawancara dengan Toyyib selaku keamanan mengatakan :

“Kebijakan pendidikan pesantren dalam system kenaikan kelas khususnya di madrasah diniyah itu tidak ada alin hanya ingin mencetak out put yang berakhlak yang bagus,karna pesantren disini mengutamakan pendidikan akhlak,maka dari itu pesantren menilai dua puluh empat jam tingkah laku santri,di madrasah diniyah itu sendiri untuk kenaikan kelas harus memenuhi syarat yang telah ditentukan,seperti halnya tidak melanggar , keluar pondok tanpa ijin,tidak sholat berjamaah itu semua akan menjadi catatan tidak bisa naik kelas karna itu semua berhubungan dengan akhlak”.⁶⁹

⁶⁷ Sair, *wawancara* , ketapang 20 juni 2016

⁶⁸ Sholihin, *wawancara*, ketapang 22 Juni 2016

⁶⁹ Ali Toyyib, *wawancara*, kademangan 23 Juni 2016

Pembelajaran di pesantren sangatlah sederhana, akan tetapi dari kesederhanaan tersebut di maksimalkan untuk menghasilkan yang efektif dan efisien, berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul Qodir selaku keilmuan dan pengembangan mengatakan :

“Proses pembelajaran di pondok riyadlus sholihin disini menggunakan sistem pembelajaran tradisi lama, yang mana proses belajarnya menggunakan metode bodengan, yang mana Kia yang menerangkan santri mendengarkan, hafalan yang harus dipenuhi setiap hari. Pembelajaran di pesantren menggunakan kurikulum pesantren”.⁷⁰

Kurikulum pesantren tidaklah muluk-muluk, pesantren yang terkenal dengan proses pembelajaran tradisional kini masih erat digunakan. Seperti halnya hasil wawancara peneliti dengan Mujib salah satu santri :

“ pembelajaran di pesantren ini sangat menunjang bagi santri karena Kia turun langsung mengajar santrinya, dalam pesantren Kia bisa turun langsung pada proses pembelajaran itu sangat mulia. Karena kalau Kia yang turun langsung santri benar-benar mendengarkan dan menyimak pelajarannya”.⁷¹

Dengan adanya kebijakan prasyarat kenaikan kelas tersebut santri dalam pembelajaran sangat diuntungkan, selain itu Kia yang turun langsung mengajar itu sangat utama dalam pendidikan pesantren. Karena peran Kia sangatlah penting dalam pendidikan pesantren.

Dari hasil data wawancara di atas dikuatkan dokumentasi terkait penentuan sistem kenaikan kelas yang ada di madrasah diniyah riyadlus sholihin tahun pelajaran 2015/2016.

⁷⁰ Abdul Qodir, Wawancara, Ketapang, 25 Juni 2016

⁷¹ Mujib, Wawancara, Kadupok, 26 Juni 2016

Dokumentasi 4.2 Penentuan kenaikan kelas tahun pelajaran 2015/2016.⁷²



C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian melalui observasi, interview, dokumentasi dan analisis yang telah dilakukan, serta berdasarkan fokus masalah yang telah dirumuskan, maka dikemukakan berbagai temuan yang ada di lapangan.

Dalam penyajian data telah dideskripsikan betapa pentingnya kebijakan pendidikan didalam menentukan kemajuan lembaga dan menjadikan out put yang berkualitas.k. Maksud dari kebijakan tersebut adalah agar peserta didik tidak meremehkan pendidikan diniyahnya .

Dari penyajian dan analisis data di atas dapat dijelaskan bahwa kebijakan pendidikan pesanteren sangat menentukan untuk menentukan hasil yang maksimal dalam pembelajaran dan mampu bersaing dengan dunia luar agar pesantren yang dikenal dengan dunia ketinggalan informasi kini bisa bersaing.

⁷² Dokumentasi, *Rapat Penentuan Kenaikan Kelas*, Ketapang, 17 Juni 2016

1. Kebijakan Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Kenaikan Kelas di Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin, Ketapang Probolinggo Tahun Pelajaran 2015/2016

Kebijakan merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam organisasi. Kebijakan adalah suatu pendorong guna untuk mencapai tujuan tanpa adanya kebijakan maka fungsi tidak akan efektif dan efisien.

Menurut Nuruddin sebagai mana dikutip Halim Soebahar mengisaratkan bahwa sebelum menentukan kebijakan harus dilakukan peninjauan program- program dan tujuan yang ingin dicapai dengan menganalisis fakta yang ada pada lembaga dan pada saat proses pembelajaran.⁷³

Seperti halnya di Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin, sebelum menerapkan kebijakan tentang sistem kenaikan kelas, terlebih dahulu pihak lembaga merancang tujuan- tujuan dan program yang ingin dicapai, dari tujuan tersebut dari tujuan tersebut maka timbul pemikiran bahwasanya dengan adanya kebijakan semacam itu minat belajar siswa akan bertambah. Hal ini untuk mengetahui hasil belajar siswa sejauh mana output yang akan dihasilkan.

Kebijakan mengenai sistem kenaikan kelas dimadrasah aliyah riyadlus sholihin ini terus di evalusai hingga saat ini penilaian sampai ini dengan adanya kebijakan ini semangat belajar siswa terus meningkat

⁷³ Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisidiknas* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), 105

dengan adanya dorongan dan motivasi dari adanya kebijakan yang diterapkan.

Selain adanya kebijakan kenaikan kelas dengan prasyarat madrasah diniyah tentu madrasah aliyah juga mempunyai kebijakan-kebijakan untuk syarat kenaikan kelas. Peningkatan minat pelajar siswa tidak cukup di lembaga pendidikan saja.akan tetapi faktor penunjang yang paling berperan ialah orng tua.peran orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak- anaknya terutama di dalam pendidikan agama islam.anak merupakan bagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan di masa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus bangsa, maka dari itu orang tua harus memperhatikan dan membimbing anak dan mendidik dengan baik, sehingga tercapai bagian kebahagiaan dunia maupun akhiratnya.untuk mengantisipasi hal tersebut, Allah mengingatkan kepada orang tua agar mempertahankan keturunannya. sebagai firmanNya dalam surat An-Nisaa' ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”⁷⁴

⁷⁴ Al Qur'an , 4: 9

Ayat diatas menerangkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah.lemah disini maksudnya adalah lemah dalam segala aspek kehidupan seperti lemah mental, pendidikan, ekonomi, terutama lemah imanya.anak yang lemah imanya akan menjadi generasi tanpa kepribadian . jadi semua orang tua disini harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang pendidikan masalah akhlak dan iman yang paling utama.

2. Kebijakan Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Kenaikan Kelas di Madrasah Diniyah Riyadlus Sholihin Tahun Pelajaran 2015/2016

Pada saat ini pendidikan diniyah adalah salah satu pendidikan keagamaan yang diharapkan mampu terus menerus memberikan pendidikan agama kepada siswa yang belum terpenuhi dalam jalur pendidikan sekolah formal. Dengan demikian diharapkan melalui pendidikan ini.

Menurut Buchori Pendidikan Diniyah ialah Pendidikan yang menerapkan pengajaran secara klasikal dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para santri untuk melahirkan ulama' yang tidak saja memahami ilmu pengetahuan keagamaannya, luas wawasan pengetahuan dan cakrawala pemikirannya tetapi akan mampu pula mengetahui tuntutan zamannya dalam rangka pemecahan persoalan masyarakat.⁷⁵

⁷⁵ Yasmadi, *Moderenisasi Pesantren* , (Jakarta : quantm teaching , 2005), 70

Disisi lain Pendidikan pesantren yang terkenal klasikal sekarang masih eret dipakai oleh pesantren yang bernuansa moderen, seperti halnya pesantren Riyadlus Sholihin ketapang probolinggo yang bisa dikatakan pesantren moderen akan tetapi masih menjaga tradisi pembelajaran tradisionalnya. misalanya dalam sistem kenaikan kelas di madrasah diniyah itu masih menggunakan prasyarat hafalan nadom sesuai tingkat kelasnya. dari penelitian ini di analisis bahwa pesantren yang terbilang moderen masih erat memegang tradisi lama.

Dapat dilihat di Pendidikan madrasah diniyah saat ini sudah berkembang pesat seperti yang telah ditemukan oleh peneliti, yang mana pendidikan madrasah diniyah sangat diutamakan, hingga dijadikan prasyarat kenaikan kelas di madrasah aliyah, yayasan manajemen seperti itu karena melihat keadaan yang ada dan ingin mencetak out put yang bernuansa akhlakul karimah. sesuai visi dan misi pesantren. dan ditegaskan firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁷⁶

Ayat di atas menegaskan bahwa setiap muslim di tuntut untuk mempunyai akhlak yang baik .karna dengan akhlak hidup seseorang akan

⁷⁶ Al Qur'an, 33 :21

mulia didunia maupun diakhirat nanti.dari ayat ini juga pesantren riyadlus sholihin menekankan pendidikan agamanya dan mengutamakan pendidikan akhlak.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan dan analisis data yang diperoleh tentang kebijakan pendidikan pesantren dalam sistem kenaikan kelas dengan prasyarat madrasah diniyah pada Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin Ketapang Probolinggo Tahun Pelajaran 2015/2016 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Kebijakan pendidikan pesantren adalah salah satu usaha yang dimiliki setiap yayasan pesantren namun tidak semua yayasan menerapkan kebijakan berupa prasyarat diniyah untuk kenaikan kelas di jalur pendidikan madrasah aliyah. Kebijakan yang diterapkan oleh pesantren riyadlus sholihin yaitu berupa system kenaikan kelas yang diterapkan pada jalur pendidikan umum. Maksud dari kebijakan tersebut adalah agar peserta didik sama mengimbangi antara pendidikan formal dan diniyahnya. Karna yang diinginkan oleh pesantren ialah mencetak out put yang bernuansa islamiyah berakhlakul karimah.

- a. Kebijakan pendidikan pesantren dalam sistem kenaikan kelas pada madrasah aliyah yakni : kenaikan kelas di madrasah aliyah sangat mudah sebenarnya ketika semua syarat telah terpenuhi semisalnya tidak melanggar peraturan yang ada di pesantren, Karna faktor kenaikan kelas yang sangat urgen ialah rekomendasi dari pesantren, apabila pesantren mengeluarkan rekom kepada madrasah aliyah. Maka pihak

madrasah hanya bisa mengikuti apa yang telah disepakati dalam musawarah sebelumnya.

- b. Kebijakan pendidikan pesantren dalam system kenaikan kelas madrasah diniyah yakni : kebijakan pendidikan pesantren di madrasah diniyah ialah pendidikan diniyah adalah salah satu pendidikan keagamaan yang diharapkan mampu terus menerus memberikan pendidikan agama kepada maka dari itu pesantren memberikan syarat utama untuk naik kelas harus menghafal nadom sesuai tingkat kelasnya.

B. Saran-saran

1. Pengasuh Pesantren

Hendaknya lebih melakukan pengawasan dan perhatian terhadap peserta didik, agar tau sejauh mana peserta didik kemampuan penguasaan pendidikanya.dengan adanya kebikan semacam itu peserta didik mampukah menguasai ke dua pelajaran yang berbeda nuasanya.

2. Kepala Madrasah

Diharapkan memantau perkembangan peserta didik. Khususnya peserta didik yang kurang memiliki kemampuan untuk pembelajaranya.dan memberikan waktu jam belajar yang lebih guna menyeimbangi pendidikan agama maupun pelajaran umumnya. Selain itu, bagi setiap guru harus lebih mematangkan rumusan perencanaan

pembelajaran dan pengelolaan kelas, sehingga peserta didik dapat belajar dengan kondusif di dalam kelas.

3. Peserta didik

Seharusnya dengan adanya kebijakan tersebut, peserta didik lebih giat lagi dalam belajar, menumbuhkan minat dan motivasi dalam belajar, khususnya belajar pendidikan agama Islam. Selain itu, peserta didik harus menghormati setiap guru dan membina hubungan baik dengan para guru, baik di dalam maupun di luar sekolah.





BIODATA PENULIS

Nama : Dedi Cahyono
TTL : Probolinggo, 03 Agustus 1993
Alamat : Jl. Mangga Kel Pohsangit Kidul Kec Kademangan Kota
Probolinggo
NIM : 084 121 429
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Institut : IAIN Jember
No Hp : 082 318 017 203

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Pohsangit Kidul II Tahun 2001-2007
2. Madrasah Tsanawiyah Al Falah Probolinggo Tahun 2007-2010
3. Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin Tahun 2010-2012
4. IAIN Jember Tahun 2012-2016

Pengalaman Organisasi :

- Ketua OSIS MTs Al Falah
- Pengurus PK IPNU MA Riyadlus Sholihin
- Pengurus PC IPNU Kota Probolinggo
- Pengurus PRAMUKA IAIN Jember
- Pengurus Pondok Pesantren Enterprenuer 2

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori.....	16

BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Analisis Data	50
F. Keabsahan Data.....	51
G. Tahap-tahap Penelitian.....	52
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	54
A. Gambaran Obyek Penelitian	54
B. Penyajian Dan Analisis Data.....	58
C. Pembahasan Temuan.....	67
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran-Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Headri. 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Ali, Muhammad. 2005. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru
- Azra, Azyumardi. 2006. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas
- Bukadin. 2010. *Dinamika pendidikan pondok pesantren dalam pembinaan kualitas santri (studi kasus di pondok pesantren baitul mu'minin desa curah kalong bangsal sari kabupaten jember tahun 2009/2010)*. Jember :Skripsi.
- Dakir, 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fattah, Nanang. 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,
- Jauhari, Muhmmad Idris. 2002. *Sistem Pendidikan Pesantren*. Sumenep: Al-Amien Printing.
- Ghazali, Bahri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti
- Hamali, Oemar. 2008. *Menejemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2005. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kasiram, Moh. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif-kuantitatif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. 2012. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nasir, Ridlwan. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2014. *Menejemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember : STAIN Jember Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Suyudi, M. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* Mikraj
- Soebahar, Abdul Halim. 2009. *Matriks Pendidikan Islam*. Jember: Pustaka Marwa.
- _____. 2012. *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jember: Pena Salsabila.
- Sutrisno Hadi. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sugiono. 2011. *Statistika Untuk Penenitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sulthon, Masyhud. 2006. *Menejemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Diva Pustaka.
- _____. 2010. *Penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syaifulloh. 2007. *Menejemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Sukses.
- Tilar dan Nugroho, Riant. 2009. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember, IAIN Jember Press.
- Tim Redaksi Sinar Grafika. 2008. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafik
- Usman, Husaini. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003*, Bandung: Citra Umbara, 2012
- Wijaya, Angga. 2014. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Tengah Kebijakan Kerajaan Thailand (Studi Kasus di Madrasah Al-Falahiah Al-Islamiah (Rungrote Wittaya School) Chana, Songkhla, Thailand Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jember: skripsi.
- Yasmadi. 2005. *Moderenisasi Pesantren*. Jakarta : quantm teaching.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dedi Cahyono
NIM : 084 121 429
Jurusan/ Program studi : PI / Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 03 Agustus 1993
Alamat : Pohsangit Kidul- Kademangan - Probolinggo

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul Kebijakan Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Kenaikan Kelas Dengan Prasyarat Madrasah Diniyah Pada Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin (Studi Kasus Di Pesantren Riyadlus Sholihin) Ketapang, Probilinggo 2015/2016 adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terjadi kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Jember, 06 September 2016

Yang menyatakan,



Dedi Cahyono

NIM. 084 121 429

SURAT TUGAS

In.25/PP.009/F.T/ST/..962..*/2015

1. Lembaga yang memberi tugas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
2. Dosen yang diberi tugas : Drs. H. Abd Muis Thabrani, MM
3. Diberi tugas : Membimbing Skripsi
 - a. Nama Mahasiswa : DEDI CAHYONO
 - b. NIM : 084 121 392
 - c. Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 - d. Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 - e. Judul : "KEBIJAN PONDOK PESANTREN DALAM SISTEM KENAIK KELAS MADRASAHN ALIYAH RIYADLUS SHOLIHIN DENGAN PRASYARAT KENAIKAN KELAS MADRASAH DINIYAH"
 - f. Tugas tersebut berlaku : Sejak tanggal ditetapkan sampai dengan tanggal 14 Desember 2016
4. Keterangan lain-lain : Jika tidak selesai dalam waktu yang ditetapkan saudara diharapkan melaporkan perkembangan proses bimbingan kepada Ketua Jurusan

Ditetapkan : Di Jember

Tanggal : 14 Desember 2015

An. Dekan.

Wakil Dekan Bidang Akademik
Pengembangan lembaga



Kholidin Faizin, M.Ag

NIP. 19710612 200604 00 1 7

Lembusan disampaikan kepada yth :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan
3. Dosen pembimbing skripsi
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No.1 mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iainjember.ac.id> – e-mail : tarbiyah@iainjember@gmail.com

: B 367 In.20/PP.009/04/FTIK/2016

Jember, 29 April 2016

: Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada Yth.
Kepala MA Riyadlus Sholihin
di-

Tempat

Assalamualaikum Wr Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : Dedi Cahyono
NIM : 084 121 429
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Pengasuh pesantren
2. Kepala sekolah Madrasah Aliyah
3. Kepala sekolah Madrasah Diniyah
4. Guru
5. WK Kurikulum
6. Siswa

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

"KEBIJAKAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM SISTEM KENAIKAN KELAS DENGAN PRASYARAT MADRASAH DINIYAH PADA MADRASAH ALIYAH RIYADLUS SHOLIHIN TAHUN PELAJARAN 2015/2016"

Demikian, atas berkenan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bagian administrasi
umum petrencanaan dan keuangan



Drs. Sarwan, M. Pd.
NIP. 19631231 199303 1 028



PERKUMPULAN PONDOK PESANTREN DAN
TARBIYATUL AYTAM SAYYID MUHAMMAD ALWI AL
MALIKI AL - HASANI RIYADLUS SHOLIHIN

MA RIYADLUS SHOLIHIN

Jl. lawu 39 Ketapang Kedemangan Probolinggo 67222 Telp.(0335) 423045
Jawa Timur

SURAT KETERANGAN

No.80/ 30.06/pp.01.1/MARS/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Misbahul Munir AA, SH
Jabatan : Kepala Sekolah
Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin

Menerangkan dengan sesungguhnya nama dibawah ini :

Nama : Dedi cahyono
NIM : 084121429
Asal perg tinggi : IAIN Jember
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah selesai melakukan penelitian di madrasah aliyah riyadlus sholihin mulai Mei sampai dengan Juni 2016 untuk memperoleh data guna untuk penyusunan skripsi dengan judul “ *Kebijakan Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Kenaikan Kelas Dengan Prasyarat Madrasah Diniyah pada Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin Tahun Pelajaran 2015/2016* “.

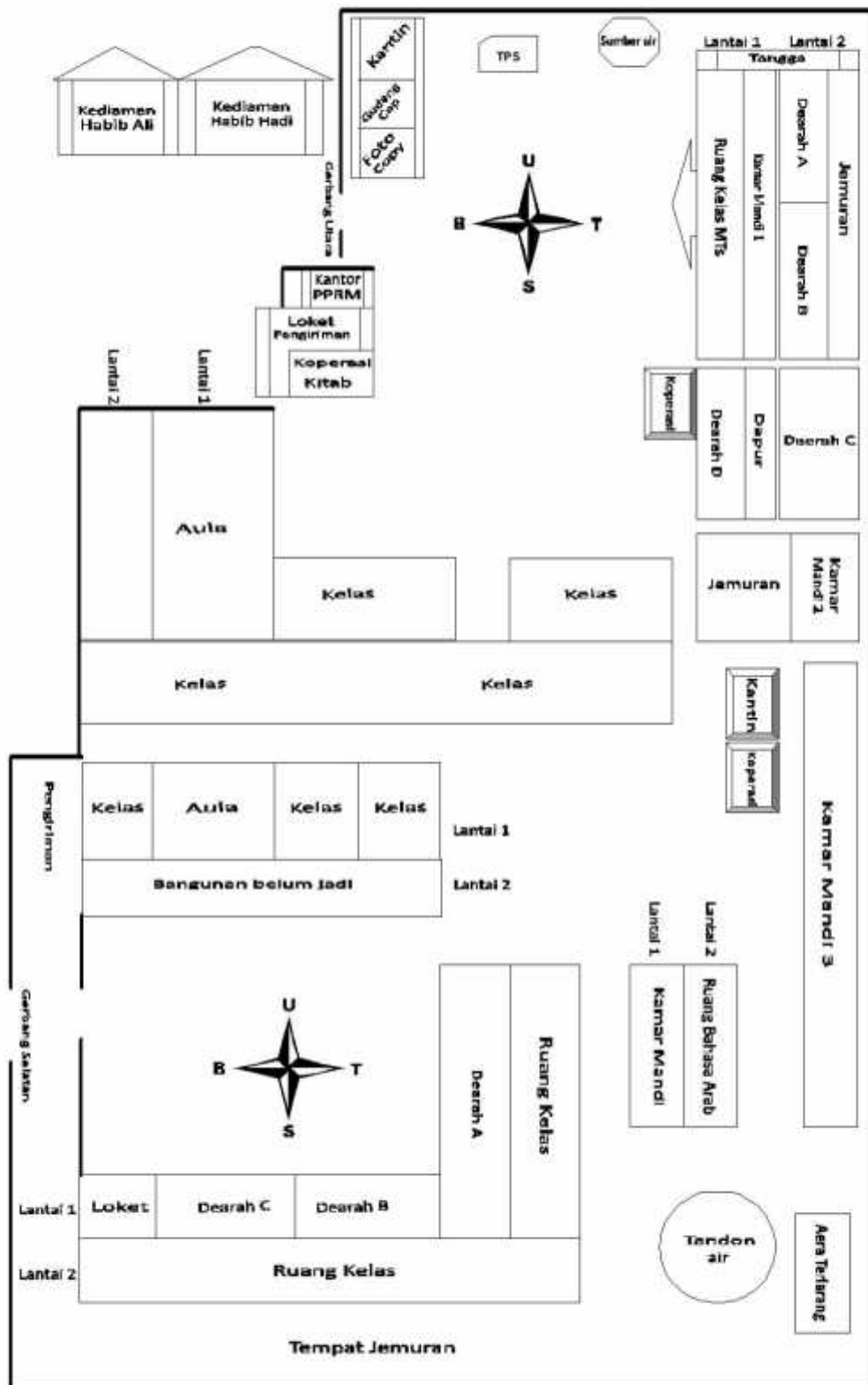
Demikian surat ini saya buat untuk dapat digunaka sebagai mana mestinya.

Probolinggo, 30 Juni 2016

Kepala Madrasah



Misbahul Munir AA, SH





**PERKUMPULAN PONDOK PESANTREN DAN
TARBIYATUL AYTAM SAYYID MUHAMMAD ALWI AL
MALIKI AL – HASANI RIYADLUS SHOLIHIN**

Akta Notaris: Goesti Djohan No. 33 Tanggal 8 september 1980 di Surabaya

MA RIYADLUS SHOLIHIN

**jl. lawu 39 Ketapang Kedemangan Probolinggo 67222 Telp.(0335) 423045
Jawa Timur**

KRITERIA KENAIKAN KELAS

Kriteria kenaikan kelas ditentukan oleh satuan pendidikan, dengan ketentuan minimal :

1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam dua semester pada tahun pelajaran yang diikuti.
2. Mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan, minimal sama dengan KKM.
3. Mencapai nilai sikap untuk semua mata pelajaran minimal baik.
4. Tidak naik kelas apabila minimal salah satu kompetensi dari tiga mata pelajaran tidak tuntas
5. Ketidakhadiran siswa tanpa keterangan maksimal 15 % dari jumlah hari efektif.
6. Tidak mempunyai catatan pelanggaran dari pesantren.



IAIN JEMBER



PERKUMPULAN PONDOK PESANTREN DAN
TARBIYATUL AYTAM SAYYID MUHAMMAD ALWI
AL MALIKI AL - HASANI RIYADLUS SHOLIHIN
MA RIYADLUS SHOLIHIN

Jl. lawu 39 Ketapang Kedemangan Probolinggo 67222 Telp. (0335) 423045
Jawa Timur

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi : Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin 2015/2016

NO	TANGGAL	KETERANGAN	TANDATANGAN
1.	29 April 2016	Observasi lokasi penelitian	
2.	05 Mei 2016	Menyerahkan surat penelitian	
3.	25 Mei 2016	Dokumentasi data profil Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin	
4.	15 Juni 2016	Interview Kepala Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin	
5.	17 Juni 2016	Interview dengan WK kurikulum	
6.	20-24 Juni 2016	Interview dengan Guru-Guru dan ustad	
7.	25 Juni 2016	Interview dengan Staf TU	
8.	28 Juni 2016	Interview dengan siswa	
9.	30 Juni 2016	Menyerahkan surat ijin selesai penelitian	

Probolinggo, 30 Juni 2016

Ketua Madrasah,



Muhammad Munir AA, SH

MATRIK PENELITIAN

Judul Skripsi	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Kebijakan Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Kenaikan Dengan Prasyarat Madrasah Diniyah Pada Madrasah Aliyah Sholihin Ketapang Probolinggo Tahun Pelajaran 2015/2016	Kebijakan pendidikan pesantren	<p>a. Kebijakan Madrasah Aliyah</p> <p>b. Kebijakan madrasah diniyah</p>	<p>a. Kurikulum</p> <p>b. Tenaga kependidikan</p> <p>c. Menejemen</p> <p>d. Sara belajar</p> <p>a. Bahan Ajar</p> <p>b. Strategi</p> <p>c. evaluator</p>	<p>1. Informan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengasuh Pesantren • Kepala Madrasah Aliyah • Kepala Madrasah Diniyah • WK Kurikulum • Ustad • Siswa <p>2. Dokumentasi</p>	<p>1. Pendekatan penelitian Menggunakan Pendekatan Kualitatif</p> <p>2. Penentuan Subyek Penelitian Menggunakan Teknik <i>Purposive Sampling</i></p> <p>3. Metode Pengumpulan Data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Interview</p> <p>c. Dokumenter</p> <p>4. Teknik Analisis Data Menggunakan kualitatif deskriptif</p> <p>5. Valliditas Data Menggunakan Triangulasi Sumber</p>	<p>1. Bagaimana Kebijakan Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Kenaikan Kelas Di Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin Tahin Pelajaran 2015/2016?</p> <p>2. Bagaimana Kebijakan Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Kenaikan Kelas Di Madrasah Diniyah Riyadlus Sholihin Tahin Pelajaran 2015/2016?</p> <p>3.</p>